

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Standar kecantikan perempuan sangat melekat di benak masyarakat, bahwa perempuan yang menarik dan dikatakan cantik adalah perempuan yang memiliki bentuk tubuh sempurna. Sempurna yang dimaksud adalah bentuk tubuh yang kurus, putih, langsing, wajah yang bersih, dan rambut lurus indah (Ariani, 2015).

Fenomena yang saat ini terjadi adalah perempuan mulai lebih diperhatikan dan diberikan hak-hak istimewa terlebih jika perempuan tersebut cantik. Zap Clinic melakukan sebuah survei kepada 17.889 perempuan di Indonesia untuk mengetahui definisi cantik menurut mereka. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 17.889 perempuan tersebut, 73,1 persen perempuan berpendapat bahwa cantik itu jika kita memiliki kulit yang bersih, cerah, dan glowing (Dimara, 2018).

Standar kecantikan ini sebenarnya tidak ada, melainkan muncul karena konstruksi dari masyarakat itu sendiri. Setiap budaya memiliki standar kecantikan yang berbeda-beda menurut kepercayaan mereka masing-masing (Nagara & Nurhajati, 2022). Konstruksi ini bisa terjadi karena banyak faktor, seperti banyaknya produk kosmetik yang dijual dan beriklan sehingga terbentuk standar kecantikan sesuai dengan pemeran iklan yang ditampilkan tersebut. Standar kecantikan orang Korea tidaklah sama dengan standar kecantikan orang Amerika dan begitu pula dengan standar kecantikan orang Indonesia yang juga seharusnya berbeda.

Aktivitas manusia terbentuk karena pembiasaan, sehingga pembiasaan dari tindakan yang terus berulang itu membentuk sebuah pola. Pola ini yang dikemudian hari akan dapat dilakukan lagi dengan cara yang sama dan dengan usaha ekonomis yang sama (Berger & Luckmann, 1996).

Terdapat mitos yang beredar di masyarakat yang mana perempuan yang cantik akan lebih diuntungkan, dibandingkan perempuan yang tidak cantik. Namun,

tidak jarang juga perempuan cantik memanfaatkan hak istimewa itu untuk sesuatu yang menguntungkan dirinya sendiri, tetapi merugikan orang lain. Ada sisi gelap di balik seorang perempuan cantik yang mendapatkan hak istimewanya di masyarakat.

*Privilege* merupakan hak istimewa yang bisa kita dapatkan jika kita memiliki sesuatu kelebihan baik dari sisi kekuasaan, fisik, maupun koneksi yang hanya dimiliki oleh segelintir orang saja. Hak istimewa sering dikaitkan dengan status sosial seseorang (Laurison & Friedman, 2019). Apabila orang tersebut terlahir dari keluarga yang terpandang, maka ia akan mendapatkan hak istimewa di masyarakat. Namun sebaliknya, apabila seseorang terlahir dari keluarga yang biasa-biasa saja, ia harus berusaha sendiri untuk mendapatkan sesuatu di masyarakat.

Hak istimewa itu dapat dilihat misalnya lebih mudah mendapat pekerjaan karena memiliki koneksi yang kuat. Kemudian segala urusan dan aktivitas akan jauh lebih mudah dan akan banyak yang membantu. Hak istimewa seperti itu kita dapat lihat dari status sosial seseorang di masyarakat. Seiring berkembangnya zaman, terjadi perubahan sosial di mana ada hak-hak istimewa yang dikhususkan untuk seorang perempuan.

Mendapatkan keistimewaan memerlukan pengorbanan, sehingga perempuan rela melakukan apapun dan mengeluarkan biaya sebanyak apapun untuk mendapatkan tubuh dan wajah yang menarik sehingga mereka lebih dipandang. Tubuh ideal bisa kita dapatkan dengan melakukan pola hidup sehat. Diet yang baik adalah dengan mengurangi porsi makan kita biasanya, bukan dengan melewatinya. Sarapan adalah kuncinya, tetapi banyak orang yang melewati sarapan karena diet yang salah itu. Peneliti mengungkapkan bahwa orang yang melewati sarapan justru lebih besar peluangnya untuk terkena obesitas dan meningkatkan resiko terkena serangan jantung, *stroke*, tekanan darah tinggi, dan diabetes (Brewer & Kellow, 2018).

Organisasi atau perusahaan memilih untuk merekrut perempuan yang menarik karena dapat menjadi daya tarik lawan jenis dan perempuan lebih

dipercaya untuk dapat membuat orang lain setia dan percaya dengan perusahaan tersebut. Perempuan lebih dipercaya dibandingkan laki-laki dalam hal menaikkan value perusahaan (Marson & Hessmiller, 2016).

Hidup menjadi perempuan terkadang cukup menyulitkan. Kita cenderung harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan keadilan. Jika perempuan tidak cantik dan menarik, setidaknya ia harus pintar. Jika perempuan tidak pintar, setidaknya ia harus menarik. Banyak juga perempuan yang dianggap lemah dan tidak dipercaya memiliki kapabilitas untuk diberikan kepercayaan memegang proyek yang besar. Namun, semenjak adanya emansipasi wanita oleh kartini banyak perempuan yang akhirnya mendapat sorotan lebih. Di Gunung Kendeng, perempuan diberi kepercayaan untuk memegang peran penting dalam pembersihan gulma, penggilingan beras, dan mempersiapkan tanah untuk penanaman selanjutnya setelah panen. Sedangkan laki-laki berpindah bekerja di pertambangan (Susilo et al., 2016).

Sebuah studi yang membahas di negara China banyak ibu rumah tangga di daerah pedesaan yang menjadi *beauty influencer* untuk menjual dan mengiklankan produk kecantikan dengan membuat video di media sosial *Kwai*. Para ibu rumah tangga tersebut membuat video transformasi yang menampilkan kehidupan di pedesaan dengan penampilan yang lusuh, kemudian bertransformasi menjadi perempuan cantik seperti di perkotaan menggunakan produk yang dijualnya (Hou, 2022).

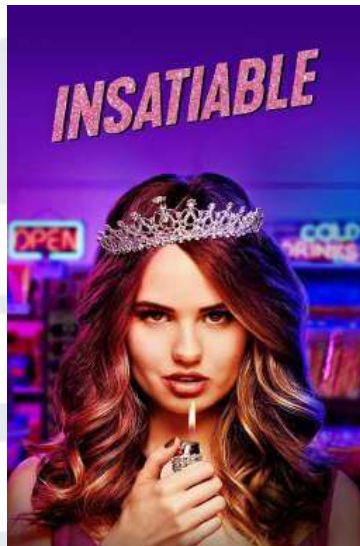
Beberapa studi kasus yang ditampilkan dalam video salah satu *beauty influencer* di China, yaitu Tianyi. Video-videonya bertemakan transformasi dengan beberapa kasus yang berbeda, seperti Tianyi harus menghadiri acara sekolah anaknya, tapi anaknya merasa malu karena penampilan ibunya yang lusuh sehingga Tianyi mengubah penampilannya. Seorang perempuan yang harus menghadiri acara relasi suaminya, sehingga harus berpenampilan cantik. Seorang menantu yang akan didatangi oleh mertuanya yang suka menghina menantunya karena berasal dari pedesaan (Hou, 2022). Dari video-video yang dibuat oleh Tianyi

ini terlihat bahwa masyarakat melihat perempuan dari penampilan fisiknya. Jika perempuan ini cantik dan berpenampilan baik, mereka akan lebih diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Banyaknya media-media yang menampilkan hal tersebut, akhirnya terbentuklah konstruksi sosial dan standar kecantikan tersebut. Masyarakat terutama perempuan akhirnya berpikir bahwa untuk dapat diterima oleh lingkungan sekitar, maka ia harus berpenampilan cantik dan menarik. Namun, jika mereka tidak terlahir dengan fisik yang cantik menurut standar kecantikan tersebut, maka ia harus mengeluarkan *effort* lebih untuk mendapatkannya.

Film menjadi salah satu alat untuk menyampaikan sebuah pesan. Komunikasi yang dilakukan dengan memberikan tayangan *audio-visual* kepada masyarakat untuk mengemas sebuah pesan. Film disajikan dengan berbagai *genre*, tetapi *genre* yang paling digemari oleh masyarakat adalah drama (Nia & Panuju, 2018).

Film *Insatiable* merupakan serial *original Netflix* bergenre drama komedi yang dikemas dengan ceritanya yang gelap. *Insatiable* masuk ke *platform Netflix* pada bulan agustus tahun 2018, film ini menjadi salah satu film yang memperlihatkan bahwa ada *privilege* yang didapatkan oleh perempuan jika ia berparas cantik. Selain itu film ini juga memperlihatkan sisi gelap seorang perempuan yang menggunakan *privilegenya* yang memiliki paras cantik tersebut untuk balas dendam karena perlakuan tidak enak dari orang-orang saat dulu ia belum cantik seperti sekarang dan tubuhnya yang besar.



**Gambar 1. 1** Poster Film *Insatiable*

Sumber: imdb.com

*Insatiable* menceritakan kisah perjalanan “Patty” seorang perempuan remaja yang sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan oleh teman-teman sekolahnya karena tubuhnya yang gemuk. Kemudian karena pertengkarnya dengan seorang tunawisma menyebabkan rahangnya tidak bisa terbuka, sehingga Patty tidak bisa makan dan berat badannya menurun. Penurunan berat badan tersebut menjadikan ia seorang perempuan yang lebih menarik dan menjadikannya populer.

Namun, serial ini mendapatkan protes dari 100 ribu orang yang meminta Netflix untuk membatalkan rencana penayangan serial tersebut. Protes tersebut dikarenakan masyarakat menganggap serial ini membawa pengaruh buruk bagi perempuan-perempuan yang menontonnya. Serial ini dianggap dapat memprovokasi para perempuan sehingga mereka akan berpikir bahwa untuk menjadi seorang yang populer, memiliki banyak teman, dan menarik di mata laki-laki haruslah bertubuh kurus (Khoiri, 2018).

Film-film banyak dibuat untuk merepresentasikan isu-isu yang beredar di masyarakat. Salah satunya adalah film *Insatiable* ini yang mana pembuat film berusaha untuk merepresentasikan bahwa ada perbedaan tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan individu terhadap individu lainnya berdasarkan

fisiknya.

Inti dari representasi ini adalah apa atau siapa yang direpresentasikan, merepresentasikan, dan bagaimana caranya untuk merepresentasikannya (Wijaya et al., 2022). Sehingga dalam penelitian ini, subjek yang direpresentasikan adalah perempuan-perempuan cantik yang mendapatkan *privilege* tersebut, objek yang merepresentasikannya adalah film *Insatiable* itu sendiri, dan bagaimana caranya untuk merepresentasikan adalah dengan menampilkan adegan-adegan yang berkaitan dengan *privilege* khusus yang didapat oleh perempuan pemeran utama di film tersebut.

Penelitian berjudul “Representasi *Beauty Privilege* dalam Film *Insatiable*” yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Teori lainnya yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah teori konstruksi realitas sosial.

Akibat dari konstruksi sosial masyarakat yang melihat perempuan berdasarkan penampilan dan fisik mereka, membuat akhirnya para perempuan melakukan segala cara untuk mendapatkan penampilan dan fisik yang terbaik. Fenomena tentang menjadi perempuan lebih menguntungkan dibandingkan laki-laki. Terutama jika perempuan tersebut cantik dan menarik. Orang akan lebih tertarik untuk membantunya. Fenomena tentang keuntungan yang didapatkan oleh perempuan yang cantik ini banyak yang akhirnya diangkat menjadi sebuah film yang menarik.

Media massa memiliki peran yang penting dalam membentuk konstruksi sosial. Hal tersebut dikarenakan dalam proses pertukaran informasinya, media massa dapat menjangkau *audience* yang sangat luas (Sari & Ganiem, 2021). Kemudian media massa berkembang menjadi media digital. Media digital yang dimaksud adalah seperti Microsoft, Apple, Amazon, Google, dan Facebook. Berikut *Netflix* juga akan mulai masuk ke dalam bagian dari *digital media conglomerates* (Campbell et al., 2017). *Netflix* menyediakan banyak tontonan yang dapat menghibur penontonnya. Film-film yang diproduksi tersebut juga banyak

memberikan informasi dan pengetahuan baru sehingga dapat menyebabkan konstruksi sosial jika terus menerus disajikan.

Analisis semiotika digunakan dalam penelitian ini guna untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan dapat memaknai berbagai hal dengan melihat tanda-tanda. Tanda-tanda merupakan basis dari segala komunikasi. Suatu tanda dapat memaknai berbagai macam hal. Gerak tubuh kita pun menandakan sesuatu, ada pesan tersembunyi di baliknya. Terkadang kita tidak menyadari bahwa kita berkomunikasi secara tidak langsung lewat gerak tubuh. Sehingga, Bahasa tubuh kita lebih jujur dibandingkan kata-kata yang terucap. Maka dari itu, kita juga perlu dapat mengerti Bahasa tubuh agar dapat berkomunikasi dengan baik (Navarro, 2018).

Dengan atau tanpanya media, sebuah pesan memiliki pesan tersembunyi di balik pesan yang tersurat itu (Halim, 2017). Dibalik sebuah film, ada pesan tersembunyi yang ingin disampaikan oleh penulis dan sutradara. Seluruh fenomena yang ada, termasuk kata-kata dan gambar merupakan sebuah tanda yang dapat kita artikan (Chandler, 2017).

Standar kecantikan ideal yang dibentuk oleh media berdampak besar pada persepsi perempuan tentang kecantikan itu sendiri. Namun, dampak tersebut tidak mutlak karena dari setiap tayangan yang ditampilkan media sebenarnya memiliki kode-kode pesan yang dapat dipecahkan oleh masing-masing individu. Tafsiran dari setiap individu ini bisa berbeda-beda tergantung pada konteks dan keterampilan berpikir kritis setiap individu (Bycroft, 2022)

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang mana membagi makna menjadi denotatif dan konotatif. Teori tersebutlah yang akan membantu peneliti melihat konstruksi realitas sosial yang terjadi lewat tanda-tanda yang ada dalam film *Insatiable*.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang menjadi pedoman untuk penelitian ini, yaitu penelitian ini mengangkat mitos tentang perempuan yang mendapatkan perlakuan khusus dari sekitarnya apabila ia cantik. Serta untuk

mendukung penelitian ini, peneliti mencoba mengkaitkannya dengan teori konstruksi realitas sosial. Sebuah fenomena yang muncul di masyarakat dikonstruksikan lewat media sehingga terbentuk mitos yang menyebabkan terjadinya realitas sosial yang baru.

Konstruksi realitas sosial ini tidak terbentuk semata-mata oleh pikiran seseorang saja, tapi terbentuk dari interaksi dan pengalaman-pengalaman masyarakat berdasarkan interaksi sosial dan pengalaman budaya baru yang digabungkan dengan pengalaman sebelumnya (Anzari & Sarwono, 2018).

### **1.2 Rumusan Masalah**

Mendapatkan sebuah *privilege* adalah keinginan setiap masyarakat di dunia. Namun, tidak semua orang bisa mendapatkan *privilege* tersebut. *Privilege* ini biasanya bisa kita dapatkan jika kita memiliki jabatan atau kekuasaan tertentu yang diturunkan dari keluarga atau relasi. Ada juga konstruksi realitas yang terjadi di masyarakat yang mana terciptanya *beauty privilege*. *Privilege* ini bisa didapatkan oleh seorang perempuan terutama jika perempuan tersebut memiliki penampilan dan paras yang cantik. Sehingga dalam penelitian ini, rumusan masalah yang diangkat yaitu menganalisis tanda-tanda yang ada dalam film *Insatiable* yang memperlihatkan bahwa perempuan yang cantik mendapatkan hak-hak istimewa dan menganalisis bagaimana hak-hak istimewa itu dipergunakan oleh perempuan berdasarkan film *Insatiable*.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian yang akan diteliti adalah bagaimana representasi *beauty privilege* yang didapatkan oleh pemeran utama dalam film *Insatiable*?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana film *Insatiable* merepresentasikan *beauty privilege* yang dialami oleh pemeran utama dalam hidupnya.



## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh penulis maupun peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik yang menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kajian pendukung dalam penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat membantu masyarakat Indonesia lebih mengerti makna yang ada dalam film-film yang dibuat. Penelitian ini juga berguna agar industri perfilman terus membuat karya-karya yang mengangkat isu sosial yang ada.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat untuk merefleksikan diri dan lingkungan sekitar, bahwa perempuan mendapatkan hak-hak istimewa di masyarakat karena standar kecantikan yang terlalu sempit dan mengerucut.

### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian yang didapat oleh peneliti adalah sulitnya menemukan jurnal terdahulu yang meneliti tentang *beauty privilege* yang didapatkan oleh perempuan.

## **1.6 Batasan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti melakukan batasan dalam melakukan penelitian yaitu dalam film "*Insatiable*" yang dipilih adalah season 1 episode 1.